Literature Review

HIJP Health Information : Jurnal Penelitian

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Perilaku Seksual dan Penggunaan *Pre-Exposure Prophylaxis* (PrEP) pada Lelaki Seks Lelaki: *Systematic Literature Review*

Sexual Behaviors and PrEP Use Among Men Who Have Sex with Men: Systematic Literature Review

Sri Utami[1*], Najmah[2], Rafiah Maharani Pulungan[3], Rini Mutahar[4], Rico Januar Sitorus[5]

[1]Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia;
[2,3,4,5] Departemen Epidemiologi dan Biostatistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia;
*Email: srikhairum@gmail.com

Kata kunci: Pre-Exposure Prophylaxis, Pencegahan HIV, Perilaku Seksual, Lelaki Seks Lelaki, Asia Tenggara.

Keywords: *Pre-Exposure Prophylaxis, HIV Prevention, Sexual Behaviors, MSM, Southeast Asia.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 18 no. 2 2026
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 08 Desember 2025
Accepted : 01 Juni 2026

Funding source : -
DOI : 10.36990/hijp.v18i2.1836
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP
Contract number : -

Ringkasan: Latar Belakang: Lelaki seks dengan lelaki (LSL) merupakan populasi kunci dengan risiko tinggi HIV di Asia Tenggara. Tercatat sekitar 300.000 infeksi HIV baru di kawasan ini pada tahun 2024, namun pemanfaatan *Pre-Exposure Prophylaxis* (PrEP) sebagai intervensi pencegahan efektif masih belum optimal akibat hambatan struktural dan sosial. **Tujuan:** Menganalisis hubungan perilaku seksual berisiko dengan penggunaan PrEP, serta mengidentifikasi faktor sosial, struktural, dan layanan kesehatan yang memengaruhi uptake dan keberlanjutan PrEP pada LSL di Asia Tenggara. **Metode:** *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis pedoman PRISMA dan kerangka PICOS dengan penelusuran pada PubMed dan ScienceDirect, periode 2015–2025, 10 studi memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui sintesis tematik. **Hasil:** Perilaku seksual berisiko (*chemsex*, hubungan anal tanpa kondom, *multiple sexual partners*), persepsi risiko HIV tinggi, dan pengetahuan PrEP meningkatkan uptake PrEP. Kepatuhan cenderung menurun dalam jangka panjang. Stigma sosial, biaya, dan ketimpangan akses layanan menjadi hambatan utama. **Simpulan:** Perilaku seksual berisiko berkorelasi positif dengan penggunaan PrEP pada LSL; namun hambatan struktural dan sosial secara signifikan membatasi aksesibilitas dan keberlanjutannya di Asia Tenggara. **Saran:** Diperlukan penguatan layanan berbasis komunitas, integrasi PrEP dalam program HIV nasional.

Abstract: Background: *Male sex with men (LSL) is a key population with a high risk of HIV in Southeast Asia. Around 300,000 new HIV infections will be recorded in the region by 2024, but the use of Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) as an effective prevention intervention is still not optimal due to structural and social barriers.* ***Objective:*** *To analyze the association of risky sexual behaviors with PrEP use, as well as to identify social,*

structural, and healthcare factors that affect the uptake and sustainability of PrEP in MSM in Southeast Asia. ***Methods:*** *Systematic Literature Review (SLR) based on the PRISMA guidelines and the PICOS framework with searches on PubMed and ScienceDirect, period 2015–2025, 10 studies met the inclusion criteria and were analyzed through thematic synthesis.* ***Results:*** *Risky sexual behaviors (chemsex, unprotected anal intercourse, multiple sexual partners), perception of high HIV risk, and PrEP knowledge increased PrEP uptake. Compliance tends to decline in the long run. Social stigma, costs, and inequality in access to services are the main obstacles.* ***Conclusions:*** *Risky sexual behavior is positively correlated with PrEP use in MSM; however, structural and social barriers significantly limit its accessibility and sustainability in Southeast Asia.* ***Suggestion:*** *Strengthening of community-based services, integrating PrEP into national HIV programs is needed.*

PENDAHULUAN

Lelaki seks dengan lelaki (LSL) merupakan salah satu populasi kunci yang berkontribusi signifikan terhadap epidemi HIV secara global maupun di kawasan Asia Tenggara. UNAIDS melaporkan bahwa terdapat sekitar 1,3 juta infeksi HIV baru secara global pada tahun 2024, dengan kawasan Asia dan Pasifik masih menjadi salah satu wilayah dengan beban epidemi yang tinggi (Boehme, 2025). Diperkirakan sekitar 6,9 juta orang hidup dengan HIV di kawasan Asia dan Pasifik pada tahun 2024, dengan sekitar 300.000 infeksi HIV baru terjadi di wilayah tersebut. Kawasan ini juga menyumbang hampir seperempat kasus infeksi HIV baru global setiap tahunnya (UNAIDS, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa HIV masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok dengan risiko tinggi seperti LSL.

Kerentanan LSL terhadap HIV berkaitan erat dengan berbagai perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seks anal tanpa kondom, pergantian pasangan seksual, keterlibatan dalam jaringan seksual berisiko, praktik *chemsex*, serta riwayat infeksi menular seksual (IMS). Faktor-faktor tersebut secara konsisten dilaporkan meningkatkan risiko paparan HIV dibandingkan populasi umum (Hillis et al., 2020; Zhao et al., 2025). Meskipun berbagai strategi pencegahan telah dikembangkan, angka kejadian HIV pada LSL masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, sehingga diperlukan intervensi pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) merupakan salah satu strategi pencegahan HIV yang terbukti efektif pada populasi dengan risiko tinggi. Penggunaan PrEP secara konsisten dapat menurunkan risiko penularan HIV secara signifikan. Penggunaan PrEP tidak hanya dipengaruhi oleh akses layanan kesehatan, tetapi juga oleh perilaku seksual, persepsi risiko HIV, dukungan sosial, serta konteks budaya dan kebijakan di masing-masing negara (Kwan & Lee, 2019; Thomas et al., 2022). Namun, pemanfaatan PrEP di kawasan Asia Tenggara masih belum optimal. Hambatan seperti stigma terhadap LSL, keterbatasan akses layanan kesehatan seksual, regulasi yang belum mendukung, serta rendahnya literasi kesehatan menjadi faktor yang memengaruhi *uptake* dan keberlanjutan penggunaan PrEP.

Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku seksual dan akses terhadap layanan HIV di Asia Tenggara (Eger et al., 2022; Ninef et al., 2023). Di beberapa negara, termasuk Indonesia, norma sosial yang konservatif dan stigma terhadap populasi LSL masih menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan layanan kesehatan seksual yang ramah populasi kunci (Febriyanto et al., 2023; Ninef et al., 2023). Ketimpangan akses layanan antara wilayah urban dan non-urban turut memengaruhi penggunaan dan kepatuhan terhadap PrEP (Sharpe et al., 2022).

Berbagai *systematic review* dan *meta-analysis* sebelumnya telah membahas efektivitas PrEP, tingkat penerimaan, dan faktor penggunaan PrEP pada populasi LSL secara global (Hillis et al., 2020; Zhao et al., 2025). Namun, hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara khusus mensintesis hubungan antara perilaku seksual berisiko, faktor struktural, serta penggunaan dan retensi PrEP pada LSL di kawasan Asia Tenggara. Kawasan ini memiliki karakteristik sosial, budaya, hukum, dan sistem layanan kesehatan yang beragam, terutama pada negara-negara berpendapatan menengah, sehingga berpotensi

menghasilkan pola penggunaan PrEP yang berbeda dibandingkan kawasan lain. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas klinis PrEP atau tingkat *willingness to use*, sementara kajian yang mengintegrasikan aspek perilaku seksual berisiko, persepsi risiko HIV, hambatan struktural, serta kepatuhan penggunaan PrEP dalam perspektif lintas negara Asia Tenggara masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan sintesis bukti ilmiah yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan PrEP pada LSL di kawasan ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku seksual berisiko dan penggunaan PrEP pada LSL di Asia Tenggara melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor sosial, struktural, dan layanan kesehatan yang memengaruhi penggunaan serta keberlanjutan PrEP pada populasi LSL di kawasan Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk memastikan proses identifikasi, seleksi, dan pelaporan studi dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis bukti ilmiah terkait hubungan perilaku seksual berisiko dengan penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) pada populasi lelaki seks dengan lelaki (LSL) di kawasan Asia Tenggara.

Selama proses identifikasi dan seleksi studi, penelitian menggunakan kerangka PICOS untuk menjamin konsistensi penelusuran literatur. Adapun komponen PICOS meliputi:

Tabel 1. Metode PICOS

	Komponen PICOS
P (Population)	Lelaki seks dengan lelaki (LSL) di Asia Tenggara
I (Intervention)	Perilaku seksual berisiko dan penggunaan PrEP
C (Comparison)	Tidak terdapat pembanding spesifik
O (Outcome)	Penggunaan dan kepatuhan PrEP, persepsi risiko HIV, faktor pendorong dan penghambat penggunaan PrEP
S (Study Defign)	Studi kuantitatif, kualitatif, *mixed-method*, cross-sectional, cohort, dan observasional

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data elektronik internasional yaitu PubMed dan ScienceDirect karena memiliki cakupan luas pada bidang kesehatan masyarakat dan HIV/AIDS. Pencarian dilakukan pada artikel yang dipublikasikan tahun 2015–2025 menggunakan kombinasi kata kunci dan operator Boolean sebagai berikut: *("men who have sex with men" OR MSM) AND ("sexual behavior" OR "risk behavior") AND ("Pre-Exposure Prophylaxis" OR PrEP) AND ("HIV prevention")*.

Pada dua basis data dilakukan penyesuaian kata kunci dengan menambahkan istilah "Southeast Asia", "Indonesia", "Thailand", "Vietnam", dan "Malaysia". Filter pencarian meliputi artikel penelitian primer, *full-text*, berbahasa Inggris/Indonesia, serta bidang kesehatan masyarakat dan kesehatan seksual. Selain pencarian utama, dilakukan pula penelusuran daftar pustaka artikel terkait (*snowballing*) untuk mengidentifikasi studi relevan lainnya**.**

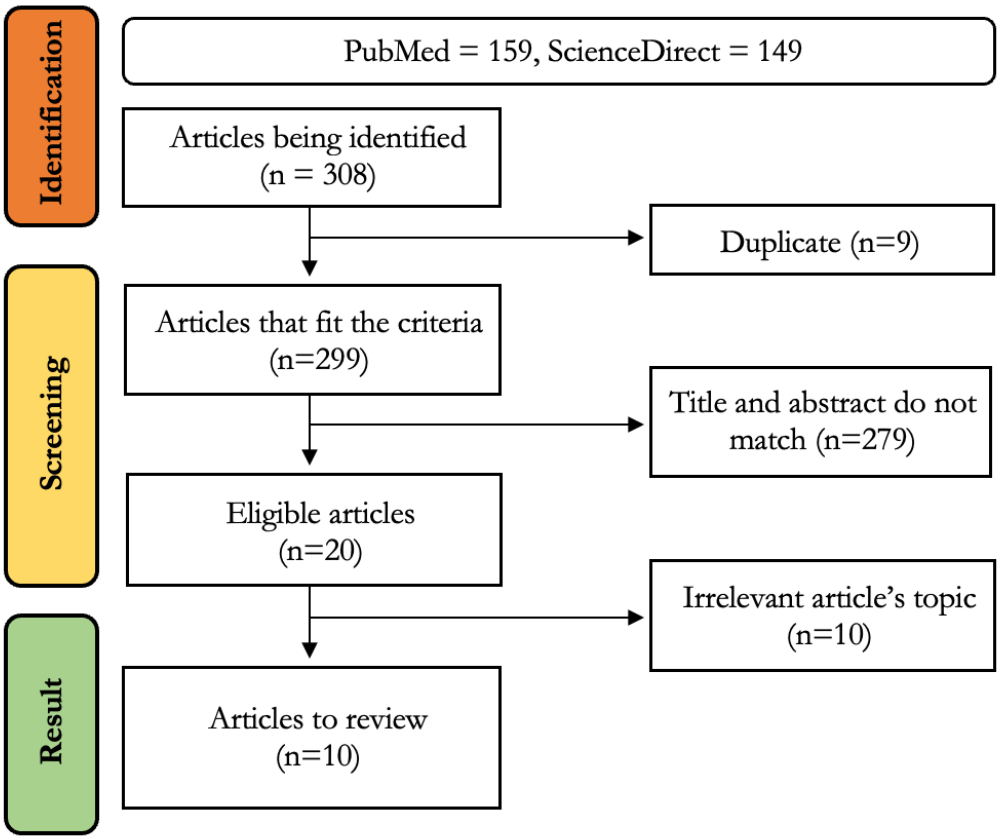
Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) studi primer dengan desain kuantitatif, kualitatif, atau mixed-method; (2) membahas perilaku seksual berisiko dan penggunaan PrEP; (3) populasi penelitian LSL; (4) lokasi penelitian di Asia Tenggara; (5) artikel berbahasa Indonesia/Inggris; dan (6)

dipublikasikan tahun 2015–2025. Kriteria eksklusi meliputi artikel review, editorial, studi non-primer, artikel tanpa akses *full-text*, dan artikel duplikat.

Proses seleksi artikel dilakukan sesuai alur PRISMA yang meliputi tahap *identification*, *screening*, dan *result*. Seleksi dilakukan secara independen oleh dua peneliti untuk meminimalkan bias seleksi. Berdasarkan hasil identifikasi awal diperoleh 308 artikel, kemudian 9 artikel duplikat dihapus sehingga tersisa 299 artikel untuk proses skrining. Sebanyak 279 artikel dieliminasi pada tahap judul dan abstrak, kemudian dilakukan penilaian *full-text* terhadap 20 artikel. Sebanyak 10 artikel dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh 10 artikel yang diikutsertakan dalam sintesis akhir. Proses seleksi divisualisasikan dalam diagram PRISMA.

Kualitas metodologis studi dievaluasi berdasarkan kesesuaian desain penelitian, kejelasan metode, karakteristik sampel, serta konsistensi pelaporan hasil pada masing-masing artikel. Proses evaluasi dilakukan secara independen oleh dua peneliti untuk meminimalkan bias dalam interpretasi hasil. Hasil evaluasi kualitas tidak digunakan sebagai dasar eksklusi artikel, tetapi dipertimbangkan dalam interpretasi kekuatan bukti dan sintesis temuan penelitian.

Data dari studi terpilih diekstraksi menggunakan tabel ekstraksi terstandar yang mencakup penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, metode, hasil dan database. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik. Proses *coding* dilakukan secara manual oleh dua peneliti dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, yaitu perilaku seksual berisiko, persepsi risiko HIV, faktor pendorong dan penghambat penggunaan PrEP, serta faktor sosial dan struktural dalam akses layanan PrEP. Selanjutnya hasil antar studi dibandingkan secara kritis untuk mengidentifikasi pola temuan dan implikasi sosial, budaya, serta kebijakan di kawasan Asia Tenggara:



Gambar 1. Diagram PRISMA

HASIL

Sebanyak 10 studi memenuhi kriteria inklusi pada tabel 2, serta sesuai dengan tujuan *literature review* dianalisis lebih lanjut guna memperoleh informasi perilaku seksual dan penerapan PrEP pada LSL.

Tabel 2. Hasil Analisis

Studi	Penulis (Tahun)	Lokasi Negara	Metode	Hasil	Database
Providing HIV PrEP to men who have sex with men and transgender women in hospitals and community-led clinics in Thailand: acceptance, patterns of use, trends in risk behaviors, and HIV incidence	(Cheewanan et al., 2023)	Thailand	Kohort prospektif; n=803; usia ≥18 th (rata-rata usia 27 tahun); RS dan klinik komunitas.	*Uptake* PrEP 43,5%; penggunaan lebih tinggi pada pekerja seks (aOR=1,7), individu dengan risiko HIV sedang/tinggi (aOR=1,7), dan pengetahuan PrEP tinggi (aOR=1,5); penggunaan kondom meningkat dan jumlah pasangan seksual menurun selama follow-up; insidensi HIV 2,2/100 person-years pada peserta dengan kepatuhan rendah	PubMed
A pilot program of HIV PrEP in Thai youth	(Rungmaitree et al., 2024)	Thailand	Studi pilot prospektif; n=61; usia 14–20 tahun (median 18,1 tahun); 59% LSL; layanan RS dan klinik komunitas.	Retensi program 80,3%; kepatuhan PrEP menurun dari 36% (minggu ke-12) menjadi 29% (minggu ke-24); kepatuhan lebih tinggi pada peserta dengan IMS awal dan penurunan penggunaan kondom; tidak ditemukan kasus HIV baru.	PubMed
Willingness to use PrEP for HIV prevention among men who have sex with men in Malaysia: Findings from an online survey	(Lim et al., 2017)	Malaysia	Cross-sectional; n=174; usia ≥18 th; LSL; survei online berbasis komunitas	Sebanyak 44,8% responden bersedia menggunakan PrEP; willingness lebih tinggi pada responden dengan persepsi risiko HIV tinggi (AOR=2,48), riwayat tes HIV (AOR=3,94), dan pengetahuan PrEP baik (AOR=2,63); hambatan penggunaan meliputi kekhawatiran efek samping, biaya, dan stigma.	PubMed
Evaluation of a PrEP programme for men who have sex with men and transgender women in Thailand: learning through the HIV prevention cascade lens	(Ramautarsing et al., 2020)	Thailand	Evaluasi program (data sekunder); n=6287 LSL; layanan berbasis komunitas	Sebanyak 48% peserta menerima PrEP; retensi penggunaan menurun pada bulan ke-1 (44,3%) dan bulan ke-3 (24,6%); penggunaan efektif PrEP tinggi (~99%); hambatan utama penggunaan PrEP adalah rendahnya persepsi risiko HIV (46,7%).	PubMed
Exploring drivers of PrEP uptake among gay, bisexual, and other men who have sex with men in Malaysia	(Eger et al., 2022)	Malaysia	Cross-sectional; n=355; usia ≥18 tahun (rata-rata usia 33,1 tahun); survei online berbasis komunitas	Sebanyak 18,3% responden pernah menggunakan PrEP meskipun 80,8% telah mengetahui PrEP; penggunaan PrEP lebih tinggi pada responden dengan praktik chemsex (AOR=3,37), riwayat IMS dalam 12 bulan terakhir (AOR=2,08), tes HIV dalam 6 bulan terakhir (AOR=3,23), dan keterbukaan	PubMed

				orientasi seksual kepada keluarga (AOR=1,85).	
Implementation of a Test, Treat, and Prevent HIV program among men who have sex with men and transgender women in Thailand, 2015-2016	(Ongwandee et al., 2018)	Thailand	Program implementasi (observasional); n=1.880; layanan berbasis rumah sakit	Sebanyak 45,5% peserta HIV-negatif yang memenuhi syarat memulai PrEP; penggunaan PrEP lebih tinggi pada peserta dengan pasangan HIV-positif/status tidak diketahui (AOR=12,4), hubungan anal reseptif (AOR=2,4), dan penerimaan informasi PrEP dari fasilitas kesehatan (AOR=5,2).	PubMed
Willingness to Use HIV PrEP among Gay Men, MSM, and Transgender Women in Myanmar	(Draper et al., 2017)	Myanmar	Cross sectional; n=434; rekrutmen melalui program *outreach* HIV di Yangon & Mandalay	*Awareness* PrEP rendah (5%), namun willingness menggunakan PrEP tinggi (62%); willingness lebih tinggi pada responden dengan persepsi risiko HIV tinggi (AOR=1,82), memiliki >1 pasangan tetap (AOR=2,94), dan ≥5 pasangan kasual (AOR=2,05); hambatan utama meliputi kekhawatiran efek samping dan penggunaan jangka panjang.	PubMed
Impact of changing PrEP regimens on retention among men who have sex with men in Hanoi, Vietnam (2020−2023)	(Setrakian et al., 2025)	Vietnam	Kohort; n=2107; usia median 24,2 tahun; klinik kesehatan seksual di Hanoi	Sebagian besar peserta menggunakan PrEP harian (61,1%), 10,4% menggunakan regimen event-driven, dan 28,4% mengganti regimen selama program; retensi lebih lama pada peserta yang mengganti regimen lebih dari satu kali (231 hari); peserta yang melakukan hubungan seksual tanpa kondom dengan pasangan berisiko memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berhenti dari program (aHR=0,80–0,82).	PubMed
HIV incidence and adherence after PrEP initiation in key populations in Indonesia: Findings from a real-world pilot program (2021-2023)	(Hanum et al., 2025)	Indonesia	Studi implementasi longitudinal; n=9124 inisiasi PrEP, 4220 follow-up; usia ≥17 tahun; RS, klinik	Sebanyak 55,4% peserta yang memenuhi syarat memulai PrEP; insidensi HIV sebesar 1,10 per 100 person-years dengan 31 kasus infeksi baru selama follow-up; seluruh kasus terjadi pada peserta dengan kepatuhan rendah atau yang menghentikan PrEP; kepatuhan optimal (≥95%) tercatat pada 68,7% kunjungan; penggunaan kondom meningkat dan jumlah pasangan seksual menurun selama *follow-up*.	Science Direct
High PrEP uptake, adherence, persistence and effectiveness outcomes among young Thai men and transgender women who sell sex in Bangkok and Pattaya, Thailand	(Weir et al., 2023)	Thailand	Studi implementasi komunitas (*open-label, non-randomized*); n=846 LSL, layanan berbasis komunitas	Sebanyak 75,1% peserta memulai PrEP; retensi penggunaan pada 12 bulan sebesar 85,9%; kepatuhan penggunaan adekuat pada 94,2% laporan; tidak ditemukan infeksi HIV selama penggunaan PrEP, sedangkan 10 infeksi terjadi saat tidak menggunakan PrEP; deteksi IMS seperti klamidia dan gonore meningkat selama program.	Science Direct

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 10 artikel yang dianalisis, diperoleh beberapa tema utama yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko dan penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) pada populasi LSL di Asia Tenggara. Tema-tema tersebut meliputi perilaku seksual berisiko, persepsi risiko HIV, pengetahuan dan akses informasi mengenai PrEP, kepatuhan dan retensi penggunaan PrEP, hambatan penggunaan PrEP, efektivitas PrEP dalam pencegahan HIV, serta faktor sosial dan layanan kesehatan yang memengaruhi penggunaan PrEP. Ringkasan temuan utama dari masing-masing tema disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Utama Terkait Perilaku Seksual Berisiko dan Penggunaan PrEP pada LSL di Asia Tenggara

Determinan	Temuan Utama	Sumber Empiris
Perilaku seksual berisiko	Penggunaan PrEP lebih tinggi pada LSL dengan perilaku seksual berisiko seperti hubungan seksual tanpa kondom, *multiple sexual partners*, hubungan anal reseptif, *sex work*, dan *chemsex*.	(Cheewanan et al., 2023; Eger et al., 2022; Ongwandee et al., 2018)
Persepsi risiko HIV	Persepsi risiko HIV yang tinggi meningkatkan *willingness*, *uptake*, dan penggunaan PrEP pada LSL.	(Cheewanan et al., 2023; Draper et al., 2017; Lim et al., 2017)
Pengetahuan dan akses informasi PrEP	Pengetahuan yang baik mengenai PrEP serta akses informasi dari fasilitas kesehatan dan layanan komunitas berkaitan dengan peningkatan penggunaan PrEP.	(Cheewanan et al., 2023; Lim et al., 2017; Ongwandee et al., 2018)
Kepatuhan dan retensi penggunaan PrEP	Kepatuhan penggunaan PrEP cenderung menurun selama *follow-up*, namun retensi lebih tinggi pada peserta dengan risiko seksual tinggi dan akses layanan berbasis komunitas.	(Ramautarsing et al., 2020; Rungmaitree et al., 2024; Setrakian et al., 2025; Weir et al., 2023)
Hambatan penggunaan PrEP	Hambatan utama penggunaan PrEP meliputi stigma sosial, biaya, kekhawatiran terhadap efek samping, serta rendahnya persepsi risiko HIV.	(Draper et al., 2017; Lim et al., 2017; Ramautarsing et al., 2020)
Efektivitas PrEP terhadap pencegahan HIV	Tidak ditemukan kasus HIV pada peserta dengan kepatuhan penggunaan PrEP yang baik, sedangkan infeksi HIV lebih banyak ditemukan pada peserta dengan kepatuhan rendah atau yang menghentikan penggunaan PrEP.	(Cheewanan et al., 2023; Hanum et al., 2025; Weir et al., 2023)
Faktor sosial dan layanan kesehatan	Layanan berbasis komunitas dan dukungan layanan kesehatan seksual berkontribusi terhadap peningkatan *uptake* dan penggunaan PrEP pada LSL.	(Ongwandee et al., 2018; Ramautarsing et al., 2020; Weir et al., 2023)

PEMBAHASAN

Temuan Utama Studi Literatur

Hasil *systematic literature review* ini menunjukkan bahwa penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) pada populasi lelaki seks dengan lelaki (LSL) di Asia Tenggara dipengaruhi oleh perilaku seksual berisiko, persepsi risiko HIV, pengetahuan mengenai PrEP, serta faktor sosial dan layanan kesehatan. Perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual tanpa kondom*, multiple sexual partners*, *chemsex*, dan *sex work*, berkaitan dengan peningkatan *willingness*, *uptake*, dan penggunaan PrEP pada populasi LSL (Cheewanan et al., 2023; Eger et al., 2022; Ongwandee et al., 2018).

Persepsi risiko HIV yang tinggi dan pengetahuan mengenai PrEP meningkatkan minat dan penggunaan PrEP di beberapa negara Asia Tenggara (Draper et al., 2017; Lim et al., 2017). Sebaliknya, stigma sosial, kekhawatiran terhadap efek samping, biaya, dan rendahnya persepsi risiko HIV menjadi hambatan utama dalam penggunaan PrEP pada populasi LSL.

Retensi dan kepatuhan penggunaan PrEP masih menjadi tantangan, terutama dalam penggunaan jangka panjang (Ramautarsing et al., 2020; Setrakian et al., 2025). Efektivitas PrEP dalam mencegah

infeksi HIV tetap tinggi pada peserta dengan kepatuhan penggunaan yang baik di Indonesia dan Thailand (Hanum et al., 2025; Weir et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan hasil studi global yang menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko dan persepsi kerentanan terhadap HIV merupakan determinan utama penggunaan PrEP pada populasi LSL secara global (Zhao et al., 2025). Namun, dalam konteks Asia Tenggara, penggunaan PrEP juga dipengaruhi oleh stigma sosial, norma budaya konservatif, serta ketimpangan akses layanan kesehatan seksual berbasis komunitas (Hanum et al., 2025; Ninef et al., 2023; Purumbawa et al., 2022).

Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan PrEP Pada LSL

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan PrEP pada LSL dipengaruhi oleh berbagai faktor perilaku, persepsi risiko, hambatan layanan, dan dukungan sosial. Individu dengan perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual tanpa kondom, memiliki banyak pasangan seksual, dan riwayat Infeksi Menular Seksual (IMS), cenderung memiliki *willingness* dan *uptake* PrEP yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan persepsi risiko HIV yang rendah (Lim et al., 2017; Eger et al., 2022).

Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) menekankan bahwa keputusan individu dalam menggunakan layanan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, manfaat, hambatan, dan dorongan untuk bertindak (Rosenstock, 1974). Pada studi di Malaysia dan Myanmar, individu dengan persepsi risiko HIV yang lebih tinggi menunjukkan minat penggunaan PrEP yang lebih besar, yang mencerminkan persepsi kerentanan dalam HBM (Draper et al., 2017; Lim et al., 2017). Pemahaman mengenai efektivitas PrEP dalam mencegah HIV juga berhubungan dengan peningkatan penggunaan PrEP, yang menunjukkan adanya pengaruh persepsi manfaat (Cheewanan et al., 2023).

Terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi penggunaan PrEP pada populasi LSL di Asia Tenggara. Hambatan tersebut meliputi stigma sosial, kekhawatiran terhadap efek samping, biaya, serta keterbatasan akses layanan kesehatan seksual (Lim et al., 2017; Ramautarsing et al., 2020). Dalam konteks HBM, faktor-faktor tersebut termasuk dalam konstruk persepsi hambatan yang dapat mengurangi motivasi individu untuk menggunakan PrEP. Adapun edukasi kesehatan dan layanan berbasis komunitas berperan sebagai dorongan untuk bertindak (*cues to action)* yang mendorong peningkatan *uptake* dan keberlanjutan penggunaan PrEP, terutama pada program komunitas di Thailand (Ongwandee et al., 2018; Weir et al., 2023).

Selain faktor perilaku dan persepsi risiko, beberapa studi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku seksual selama penggunaan PrEP. Studi di Thailand melaporkan peningkatan deteksi IMS pada sebagian pengguna PrEP (Weir et al., 2023), sedangkan studi di Indonesia menunjukkan tidak ditemukan kasus HIV pada peserta dengan kepatuhan penggunaan PrEP yang baik (Hanum et al., 2025). Temuan tersebut mendukung konsep *risk compensation*, yaitu perubahan perilaku seksual tertentu setelah individu merasa terlindungi oleh penggunaan PrEP. Namun, efektivitas PrEP dalam mencegah HIV tetap tinggi apabila penggunaan dilakukan secara konsisten dan disertai kepatuhan yang optimal.

Heterogenitas Studi Dan Kualitas Bukti

Studi yang dianalisis dalam review ini menunjukkan heterogenitas dalam desain penelitian, konteks layanan, dan karakteristik populasi. Sebagian besar studi menggunakan desain cross-sectional dan kohort, sementara beberapa lainnya merupakan evaluasi program dan studi implementasi layanan berbasis komunitas. Perbedaan desain tersebut menyebabkan variasi dalam kekuatan bukti yang dihasilkan. Sebagian besar data perilaku seksual diperoleh melalui *self-report* sehingga berpotensi menimbulkan bias informasi dan *social desirability bias*. Variasi konteks layanan, seperti rumah sakit, klinik komunitas, dan program *outreach* berbasis populasi kunci, juga menyebabkan hasil antar studi perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Oleh karena itu, generalisasi hasil ke seluruh populasi LSL di Asia Tenggara perlu mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, hukum, dan sistem layanan kesehatan di masing-masing negara.

Implikasi Kebijakan Dan Program

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PrEP di Asia Tenggara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor struktural dan sistem layanan kesehatan. Program layanan berbasis komunitas di Thailand terbukti mampu meningkatkan *uptake*, retensi, dan kepatuhan penggunaan PrEP pada populasi LSL (Ongwandee et al., 2018; Weir et al., 2023). Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan layanan kesehatan seksual berbasis komunitas yang lebih ramah terhadap populasi kunci.

Integrasi layanan PrEP dengan skrining IMS dan edukasi kesehatan seksual perlu diperkuat mengingat adanya peningkatan deteksi IMS pada beberapa pengguna PrEP (Rungmaitree et al., 2024; Weir et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, pengurangan stigma sosial dan peningkatan akses layanan kesehatan seksual menjadi penting karena stigma dan norma konservatif masih menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan HIV (Ninef et al., 2023; Purumbawa et al., 2022). Pemerataan akses layanan PrEP di wilayah non-urban juga perlu menjadi prioritas untuk mengurangi ketimpangan layanan kesehatan seksual di Asia Tenggara (Hanum et al., 2025).

Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah studi yang dianalisis masih relatif terbatas dan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh negara di Asia Tenggara. Penelusuran literatur yang hanya menggunakan dua basis data utama juga berpotensi menyebabkan beberapa studi relevan tidak teridentifikasi, sehingga memungkinkan terjadinya publication bias. Penelitian ini tidak melakukan penilaian kualitas metodologis studi (*quality appraisal*) menggunakan instrumen formal tertentu, sehingga kualitas bukti dari masing-masing studi belum dapat dibandingkan secara sistematis. Variasi desain penelitian, penggunaan data self-reported, serta heterogenitas konteks layanan dan kebijakan antar negara juga menjadi keterbatasan dalam menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi.

Implikasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain longitudinal dan *multicenter* untuk memahami dinamika penggunaan PrEP, perubahan perilaku seksual, serta kepatuhan penggunaan PrEP dalam jangka panjang. Studi lintas negara di Asia Tenggara juga diperlukan untuk mengeksplorasi pengaruh konteks sosial, budaya, hukum, dan kebijakan terhadap penggunaan PrEP pada populasi LSL. Penelitian selanjutnya juga perlu mengeksplorasi faktor psikososial seperti stigma, dukungan sosial, literasi kesehatan, dan akses layanan berbasis komunitas yang terbukti memengaruhi penggunaan PrEP di berbagai negara Asia Tenggara (Cempaka et al., 2020; Draper et al., 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko, seperti seks tanpa kondom dan berganti pasangan, berhubungan erat dengan meningkatnya minat dan penggunaan PrEP pada LSL di Asia Tenggara. Penggunaan PrEP dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti persepsi risiko dan pengetahuan, serta hambatan berupa stigma, keterbatasan akses layanan, dan rendahnya kepatuhan. Selain itu, terdapat variasi geografis yang mencerminkan ketimpangan akses layanan kesehatan seksual antarwilayah. Secara keseluruhan implementasi PrEP memerlukan dukungan sistem layanan dan kebijakan yang lebih inklusif.

Diperlukan penguatan kebijakan melalui integrasi PrEP dalam layanan HIV nasional serta perlindungan terhadap populasi kunci dari stigma dan diskriminasi. Pada tingkat program, perluasan

layanan berbasis komunitas, edukasi berbasis bukti, dan skrining IMS berkala penting untuk meningkatkan akses dan keberlanjutan penggunaan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, mengevaluasi intervensi digital, serta mengeksplorasi faktor stigma dan psikososial secara lebih mendalam.

REKOMENDASI

Penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) pada populasi lelaki seks dengan lelaki (LSL) di Asia Tenggara berkaitan dengan perilaku seksual berisiko, persepsi risiko HIV, serta dipengaruhi oleh pengetahuan PrEP, stigma sosial, akses layanan kesehatan, dan ketimpangan layanan antara wilayah urban dan non-urban. Oleh karena itu, diperlukan penguatan layanan PrEP yang lebih mudah diakses dan berbasis komunitas melalui integrasi layanan di puskesmas, klinik komunitas, dan pemanfaatan *peer educator*.

Pengembangan layanan digital seperti konseling online, telemedicine, dan sistem pengingat penggunaan PrEP juga penting untuk meningkatkan kepatuhan dan menjangkau populasi LSL di luar wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan seksual. Integrasi layanan PrEP dengan skrining IMS berkala, pengurangan stigma, serta dukungan kebijakan dalam program HIV nasional perlu diperkuat untuk meningkatkan efektivitas pencegahan HIV di Asia Tenggara. Selanjutnya disarankan berfokus pada studi longitudinal dan evaluasi intervensi komunitas maupun digital untuk memahami keberlanjutan penggunaan PrEP dalam jangka panjang.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan artikel, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi.

Pendanaan

Dana Pribadi

Kontribusi Setiap Penulis

Seluruh nama yang tertulis dalam artikel sebagai autor berperan dalam penyusunan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Boehme, C. (2025). *Overcoming disruption, transforming the AIDS response*. WHO. https://www.who.int/southeastasia/news/detail/01-12-2025-world-aids-day

Cempaka, R., Wardhani, B., Sawitri, A. A. S., Januraga, P. P., & Bavinton, B. (2020). PrEP use

awareness and interest cascade among msm and transgender women living in Bali, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, *5*(4), 1–12. https://doi.org/10.3390/tropicalmed5040158

Cheewanan, L., Chomnad, M., Nittaya, P., Deondara, T., Thana, K., Tharee, P., Supabhorn, P., Patcharaporn, P., Prin, V., Surang, J., Danai, L., Thitiyanun, N., Nuchapong, J., & Michael, M. (2023). Providing HIV pre-exposure prophylaxis to men who have sex with men and transgender women in hospitals and community-led clinics in Thailand: acceptance, patterns of use, trends in risk behaviors, and HIV incidence. *AIDS Care - Psychological and Socio-Medical Aspects of AIDS/HIV*, *35*(4), 524–537. https://doi.org/10.1080/09540121.2022.2159312

Draper, B. L., Oo, Z. M., Thein, Z. W., Aung, P. P., Veronese, V., Ryan, C., Thant, M., Hughes, C., & Stoové, M. (2017). Willingness to use HIV pre-exposure prophylaxis among gay men, other men who have sex with men and transgender women in Myanmar. *Journal of the International AIDS Society*, *20*(1). https://doi.org/10.7448/IAS.20.1.21885

Eger, W. H., Adaralegbe, A., Khati, A., Azwa, I., Wickersham, J. A., Osborne, S., & Shrestha, R. (2022). Exploring drivers of pre-exposure prophylaxis uptake among gay, bisexual, and other men who have sex with men in Malaysia. *International Journal of STD and AIDS*, *33*(9), 821–828. https://doi.org/10.1177/09564624221106535

Febriyanto, W., Warnasouda, S., & Arismunandar, P. (2023). Description of the Level of Knowledge and Attitudes towards HIV/AIDS Prevention among Adolescents at State Junior High School 8 Cimahi. *Health Information : Jurnal Penelitian*, *15*(2), e1171–e1171. https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1171

Hanum, N., Handayani, M., Padmasawitri, A., Zazuli, Z., Anggadiredja, K., Pohan, M. N., Putri, T. A., Rakhmat, F. F., Anggiani, D. S., Afriana, N., Lukitosari, E., Prabowo, B. R., & Wisaksana, R. (2025). HIV incidence and adherence after pre-exposure prophylaxis initiation in key populations in Indonesia: Findings from a real-world pilot program 2021-2023. *IJID Regions*, *14*. https://doi.org/10.1016/j.ijregi.2025.100573

Hillis, A., Germain, J., Hope, V., McVeigh, J., & Van Hout, M. C. (2020). Pre-exposure Prophylaxis (PrEP) for HIV Prevention Among Men Who Have Sex with Men (MSM): A Scoping Review on PrEP Service Delivery and Programming. *AIDS and Behavior*, *24*(11), 3056–3070. https://doi.org/10.1007/s10461-020-02855-9

Kwan, T. H., & Lee, S. S. (2019). Bridging Awareness and Acceptance of Pre-Exposure Prophylaxis Among Men Who Have Sex With Men and the Need for Targeting Chemsex and HIV Testing: Cross-Sectional Survey. *JMIR Public Health and Surveillance*, *5*(3), e13083–e13083. https://doi.org/10.2196/13083

Lim, S. H., Mburu, G., Bourne, A., Pang, J., Wickersham, J. A., Wei, C. K. T., Yee, I. A., Wang, B., Cassolato, M., & Azwa, I. (2017). Willingness to use pre-exposure prophylaxis for HIV prevention among men who have sex with men in Malaysia: Findings from an online survey. *PLoS ONE*, *12*(9). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182838

Ninef, V. I., Sulistiyani, S., Situmeang, L., & Da Costa, A. (2023). Stigma dan Diskriminasi Sosial Terhadap Pengidap HIV-AIDS: Peran Masyarakat di Wilayah Timur Indonesia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, *15*(2). https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.1385

Ongwandee, S., Lertpiriyasuwat, C., Khawcharoenporn, T., Chetchotisak, P., Thiansukhon, E., Leerattanapetch, N., Leungwaranan, B., Manopaiboon, C., Phoorisri, T., Visavakum, P., Jetsawang, B., Poolsawat, M., Nookhai, S., Vasanti-Uppapokakorn, M., Karuchit, S., Kittinunvorakoon, C., Mock, P., Prybylski, D., Sukkul, A. C., … Martin, M. (2018). Implementation of a Test, Treat, and Prevent HIV program among men who have sex with men and transgender women in Thailand, 2015-2016. *PLoS ONE*, *13*(7). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201171

Purumbawa, R., Romeo, P., & Ndun, H. J. N. (2022). Relationship of Knowledge, Attitudes, and Preventive Actions to the Incidence of HIV-AIDS in the Men Who Have Sex with Men (MSM) in the Oebobo District Kupang City. *Journal of Community Health Desember*, *4*(4), 271–282. https://doi.org/10.35508/ljch

Ramautarsing, R. A., Meksena, R., Sungsing, T., Chinbunchorn, T., Sangprasert, T., Fungfoosri, O., Meekrua, D., Sumalu, S., Pasansai, T., Bunainso, W., Wongsri, T., Mainoy, N., Colby, D., Avery, M., Mills, S., Vannakit, R., Phanuphak, P., Phanuphak, N., & Cross, T. R. (2020). Evaluation of a pre-exposure prophylaxis programme for men who have sex with men and transgender women in Thailand: learning through the HIV prevention cascade lens. *Journal of the International AIDS Society*. https://doi.org/10.1002/jia2.25540/full

Rosenstock, Irwin M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, *2*(4), 328–335. https://doi.org/10.1177/109019817400200403

Rungmaitree, S., Werarak, P., Pumpradit, W., Phongsamart, W., Lapphra, K., Wittawatmongkol, O., Durier, Y., Maleesatharn, A., Kuttiparambil, B., Cressey, T. R., Hoffman, R. M., & Chokephaibulkit, K. (2024). A pilot program of HIV pre-exposure prophylaxis in Thai youth. *PLoS ONE*, *19*(2 February). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298914

Setrakian, N., Thi, H., Bui, M., Adamson, P. C., Hoang, T. N., Gorbach, P. M., & Giang, L. M. (2025). Impact of changing pre-exposure prophylaxis regimens on retention among men who have sex with men in Hanoi, Vietnam (2020−2023): a cohort study. *Journal of the International AIDS Society*, *2025*(S2), 26478. https://doi.org/10.1002/jia2.26478/full

Sharpe, J. D., Sanchez, T. H., Siegler, A. J., Guest, J. L., & Sullivan, P. S. (2022). Association between the geographic accessibility of PrEP and PrEP use among MSM in nonurban areas. *The Journal of Rural Health*, *38*(4), 948–959. https://doi.org/10.1111/jrh.12645

Thomas, B., Piron, P., de La Rochebrochard, E., Segouin, C., & Troude, P. (2022). Is HIV Pre-Exposure Prophylaxis among Men Who Have Sex with Men Effective in a Real-World Setting? Experience with One-On-One Counseling and Support in a Sexual Health Center in Paris, 2018–2020. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(21), 14295. https://doi.org/10.3390/ijerph192114295

UNAIDS. (2025). *Global HIV & AIDS Statistics — Fact Sheet*. https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet

Weir, B. W., Wirtz, A. L., Chemnasiri, T., Baral, S. D., Decker, M., Dun, C., Hnin Mon, S. H., Ungsedhapand, C., Dunne, E. F., Woodring, J., Pattanasin, S., Sukwicha, W., Thigpen, M. C., Varangrat, A., Warapornmongkholkul, A., O'Connor, S., Ngo, J. P., Qaragholi, N., Sisel, H. I., … Sohn, A. (2023). High PrEP uptake, adherence, persistence and effectiveness outcomes among young Thai men and transgender women who sell sex in Bangkok and Pattaya, Thailand: findings from the open-label combination HIV prevention effectiveness (COPE) study. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, *15*. https://doi.org/10.1016/j.lansea.2023.100217

Zhao, Y., Li, H., Huang, Y., Zhou, Z., He, Z., Agins, B., Ong, J. J., Zou, H., She, Y., & Jiang, H. (2025). HIV pre-exposure prophylaxis (PrEP) use among PrEP-eligible men who have sex with men: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Infectious Diseases*, *154*, 107874. https://doi.org/10.1016/j.ijid.2025.107874